

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Informasi sangat dibutuhkan oleh manusia untuk berbagai kebutuhan, mulai dari hal-hal sederhana seperti perkiraan cuaca hari ini atau memilih rute tercepat untuk mencapai tujuan, hingga hal-hal yang lebih besar seperti: risiko bencana pada satu wilayah tertentu, keadaan keamanan wilayah tertentu dan banyak hal lain. Disamping itu, informasi juga memainkan peran yang krusial dalam proses pengambilan keputusan. Ini mendorong manusia untuk menjadi bagian dari masyarakat informasi. Istilah masyarakat informasi merujuk pada suatu konsep yang menggambarkan kondisi masyarakat di mana informasi dan teknologi informasi memiliki peran yang sangat penting didalam aktivitas sehari-hari (Zakiyyah dkk., 2022).

Perkembangan teknologi digital yang pesat mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi. Media sosial dan internet menjadi ruang utama bagi individu untuk berbagi informasi, beropini, dan mendapatkan berbagai sumber pengetahuan. Teknologi saat ini sudah menjadi kebutuhan yang utama bagi masyarakat, dan perkembangannya telah memberikan perubahan yang mendalam dalam interaksi sosial. Semakin majunya teknologi, khususnya dibidang komunikasi serta informasi membuat informasi dapat dikonsumsi dengan mudah dan juga cepat, mempermudah akses masyarakat terhadap berbagai data dan pengetahuan (Purnamayanti & Oktaria, 2022).

Perkembangan teknologi saat ini dapat dilihat dari semakin banyaknya

pengguna internet, yang menunjukkan semakin meluasnya akses terhadap informasi dan kemudahan dalam berkomunikasi di berbagai bidang kehidupan. Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, perkembangan masyarakat yang menggunakan internet Indonesia tahun 2022-2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

No	Tahun	Jumlah Pengguna Internet
1	2024	221.563.479
2	2023	215.626.156
3	2022	210.026.769

Sumber : APJII, 2024

Tabel diatas menunjukkan data jumlah orang yang menggunakan internet di Indonesia per Januari 2024 adalah sebesar 221.563.479 atau 79,5% dari 278.696.200 jiwa penduduk di Indonesia pada tahun 2023. Dari sisi tren, jumlah pengguna internet di Indonesia terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang komunikasi semakin terbuka dalam mengakses berbagai informasi.

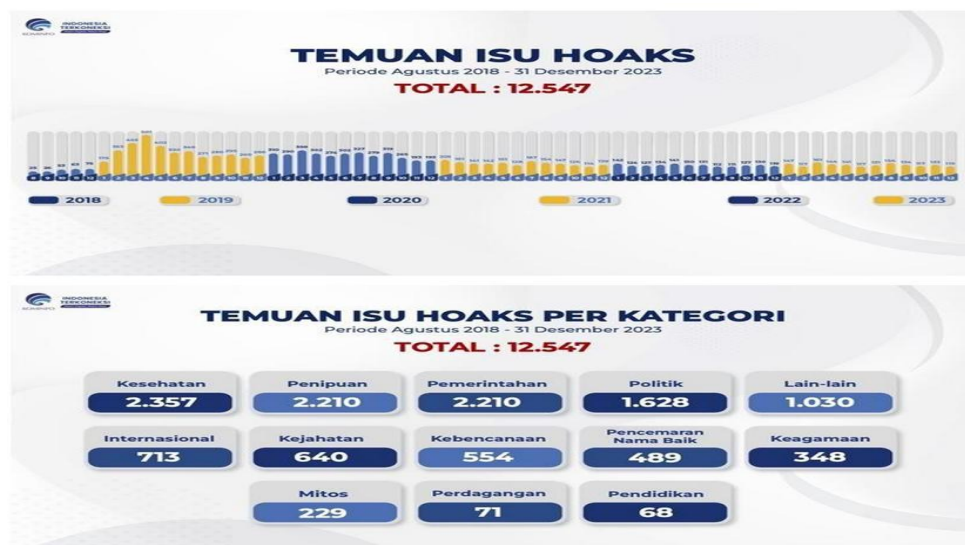
Kemajuan teknologi yang sangat cepat dan pesat sekarang ini, selain membawa perubahan positif, juga menimbulkan perubahan negatif, seperti kemudahan dan kebebasan dalam penggunaan internet yang memicu penyebaran informasi yang tidak dapat dipastikan kebenarannya (hoaks).

Hoaks merupakan informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya atau bertentangan dengan fakta yang ada. Bentuk hoaks tidak hanya terbatas pada media audio atau tulisan, tetapi tindakan yang menyesatkan orang lain juga dapat dikategorikan sebagai hoaks. Istilah hoaks sendiri berasal dari kata "Hocus Pocus," yang digunakan oleh para penyihir pada beberapa abad lalu untuk menipu orang-orang (Irhamdhika, 2022).

Penyebaran berita hoaks dapat menimbulkan dua dampak utama, yakni opini

publik yang terbentuk dengan buruk dan timbulnya rasa cemas di kalangan masyarakat (Zaimatus Septiana & Wahyu, 2021). Pada tahun 2023, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) berhasil mengatasi 1.615 konten hoaks yang beredar di website dan digital platform. Semenjak Agustus 2018, total jumlah konten hoaks yang sudah diatasi oleh Kominfo sebesar 12.547.

Gambar 1. 1 Temuan Isi Hoaks Kominfo Tahun 2018-2023



Sumber : <https://www.kominfo.go.id/>

Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2024, pihaknya telah berhasil mengidentifikasi dan mengklarifikasi sebanyak 1.923 konten hoaks yang tersebar di dunia maya. Yang berarti terjadi peningkatan konten hoaks sebesar 308 hoaks dibanding konten hoaks di tahun 2023.

Gambar 1. 2 Temuan Konten Hoaks Tahun 2024



Sumber : <https://www.rri.co.id/nasional/1245116/kominfo-klarifikasi-1-923-konten-hoaks-sepanjang-2024>

Kategori konten hoaks yang paling banyak ditemukan tahun 2024 adalah penipuan dengan total 890 konten, sementara kategori mitos hanya tercatat dengan 6 konten. Selain itu, kategori politik mendominasi temuan konten hoaks dengan 237 konten, diikuti oleh kategori pemerintahan (214 konten), kesehatan (163 konten), dan kebencanaan (145 konten).

Berita palsu atau hoaks yang terus berkembang di media sosial di Indonesia tampaknya menjadi sebuah siklus yang tak berujung. Konten-konten tersebut terus-menerus diproduksi, disebar, dan direproduksi, hingga akhirnya menjadi bagian dari fenomena dan budaya yang dianggap biasa. Masalah ini pada dasarnya merupakan akibat dari kebebasan untuk mengungkapkan pendapat di media yang baru, yang memungkinkan setiap orang untuk membuat dan membagikan konten tanpa memperhatikan norma etika yang berlaku. Seolah-olah kehidupan kita di media sosial berjalan terpisah dari kehidupan nyata. Meningkatnya jumlah hoaks yang beredar menyebabkan gejolak sosial di

masyarakat, karena seringkali berita tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman dan memicu konflik di antara anggota masyarakat.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyampaikan bahwa dari sisi umur, pengguna internet terbanyak di Indonesia adalah Generasi Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Setelah itu dilanjutkan oleh Generasi Milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%. Selanjutnya, terdapat 18,98% pengguna dari Generasi X (kelahiran 1965-1980), sementara Post-Gen Z (kelahiran setelah 2023) mencakup 9,17%. Baby Boomers (kelahiran 1946-1964) mencatatkan angka 6,58%, dan Pre-Boomer (kelahiran 1945) yakni sebesar 0,24%.

Gen Z yang mencakup kelompok mahasiswa merupakan kelompok yang sangat rentan menjadi pelaku maupun korban penyebaran informasi hoaks (Shellenbarger, 2016). Mayoritas Generasi Z di Indonesia menggunakan media sosial sebagai mesin pencari utama untuk mencari informasi atau berita. Hal ini sejalan hasil penelitian IDN Research Institute bersama Advisia dalam laporan Indonesia Gen Z Report 2024, yang menyatakan bahwa 73% responden Gen Z menjadikan sosial media menjadi acuan dalam memperoleh informasi atau berita. Selain itu, sebanyak 19% responden dari Gen Z juga memperoleh berita melalui media elektronik. Sementara itu, sumber berita atau informasi konvensional berupa majalah, koran, maupun televisi semakin di tinggalkan, dengan proporsi hanya 7% dan 1% secara berturut-turut (Nabilah Muhammad, 2024).

Mahasiswa sering kali dihadapkan pada kompleksitas dunia digital yang semakin berkembang. Penyebaran informasi hoaks di kalangan mahasiswa telah menjadi isu krusial di era digital saat ini. Fenomena ini menjadi semakin relevan, mengingat mahasiswa merupakan generasi yang tidak hanya mengonsumsi

informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyebarkannya melalui berbagai platform digital. Hal ini menciptakan tantangan besar pada saat membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dengan informasi atau berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Karena banyaknya informasi yang beredar, disinformasi juga ikut tersebar, yang pada akhirnya menyebabkan munculnya berita bohong atau hoaks. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kominfo dan Katadata Insight Center (KIC) mengenai pengalaman dan keahlian pengguna internet Indonesia dalam mengatasi penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks, sebesar 45,5% responden mengatakan ragu atau ada diantara yakin dan tidak yakin saat ditanya seberapa mampu mereka untuk mengidentifikasi berita maupun informasi yang salah, termasuk hoaks. Responden kedua terbanyak sebesar 26,3% yang merasa mampu atau yakin, dan 19% responden mengatakan tidak mampu atau tidak yakin. Sedangkan, 5,3% menjawab sangat yakin, dan 3,5% menjawab sangat tidak yakin. Dengan demikian, kurang lebih setengah dari responden merasa ragu atau tidak yakin untuk mengidentifikasi berita palsu atau hoaks (Hanna Farah Vania, 2022).

Dalam konteks diatas, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat diperlukan bagi mahasiswa. Literasi digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan perangkat digital secara efektif, yang memungkinkan individu untuk mencari, memilih, dan menilai informasi, berpikir secara kritis, berkreasi, bekerja sama dengan orang lain, berkomunikasi dengan baik, serta menjaga keamanan dalam dunia elektronik (Naufal, 2021).

Tingkat literasi digital yang baik dapat membantu masyarakat, khususnya mahasiswa, dalam mengidentifikasi konten yang tidak akurat atau berpotensi

menyesatkan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi akan lebih mampu mengenali dan memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya ke orang lain. Mahasiswa, sebagai generasi muda yang terdidik, memiliki peran penting dalam menangkal hoaks. Dengan kemampuan berpikir kritis, akses ke sumber informasi yang dapat dipercaya, dan penggunaan platform media sosial yang luas, mahasiswa berpotensi menjadi filter informasi yang efektif. Namun, partisipasi mahasiswa dalam menyebarkan hoaks merupakan hal yang ironis dan harus dihindari. Peran aktif mahasiswa dalam menangkal hoaks sangat penting untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan kondusif (Syurfa & Safitri, 2024).

Masalah utama yang dihadapi adalah ketidakmampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi informasi yang benar dan menghindari informasi hoaks. Sebagai generasi milenial yang terpelajar, mahasiswa berinteraksi dengan berbagai informasi di media sosial dan platform daring setiap hari. Oleh karena itu, mereka seharusnya memiliki keterampilan literasi digital yang memadai agar tidak mudah terpengaruh atau terjebak oleh informasi hoaks yang beredar di media sosial.

Menurut survey yang disebarkan oleh Christanda (2020) kepada 167 mahasiswa di kampus yang berada di Yogyakarta, menyimpulkan bahwa 63,5% dari mahasiswa tersebut mengakui bahwa mereka pernah percaya pada berita atau informasi hoaks. Selain itu, 7,7% mahasiswa tersebut merasa bingung untuk memastikan bahwa konten yang ada di media sosial itu benar atau tidak. Menariknya, hanya 4,4% mahasiswa yang dapat memastikan kebenaran informasi yang mereka terima, 34,2% mahasiswa masih berusaha untuk paham terhadap isi informasi tersebut, dan 26,3% lainnya membiarkan peredaran berita hoaks terus berlangsung (Pratama dkk., 2023).

Ini menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali tidak menyadari keberadaan hoaks, dan ketika mereka menemui informasi yang mencurigakan, mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menganalisis sumber atau memverifikasi kebenarannya. Hal ini menciptakan risiko tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat yang lebih luas, di mana informasi yang salah dapat mempengaruhi opini publik dan menimbulkan kebingungan sosial.

Melalui literasi digital, informasi yang diperoleh dari media tidak langsung disebarluaskan tanpa terlebih dahulu dianalisis atau dievaluasi kebenarannya. Keragaman jenis informasi di media digital menekankan pentingnya kemampuan literasi digital agar kita tidak membuat kesalahan dalam menggunakan teknologi ini. Meningkatkan literasi digital melibatkan tidak hanya penguasaan hardware dan software, tetapi juga meningkatkan pemahaman yang dalam tentang etika, keamanan digital, serta mampu untuk berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi. Menjadi individu yang terdidik, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang salah, melindungi privasi, serta memahami dampak dari tindakan digital mereka. Literasi digital merupakan kunci untuk menjadi pengguna yang cerdas, bertanggung jawab, dan efektif di dunia maya.

Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana kemampuan literasi digital dapat berperan dalam mencegah penyebaran informasi hoaks di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap pengetahuan tersebut dan memberikan solusi yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan informasi yang sehat dan bertanggung jawab.

Sebagai pusat pendidikan dan teknologi di Indonesia Timur, Kota Makassar

memiliki komunitas mahasiswa yang besar dengan akses luas terhadap media digital. Berdasarkan data BPS Kota Makassar (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2024) jumlah mahasiswa aktif di Kota Makassar per 31 Desember 2023 adalah sebanyak 578.353 orang atau sekitar 39,22% dari total jumlah penduduk Kota Makassar. Besarnya jumlah mahasiswa memperlihatkan bahwa saat ini mahasiswa memiliki peran penting untuk menyebarkan dan konsumsi informasi digital. Namun, dominasi media sosial sebagai sumber utama informasi di kalangan mahasiswa tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang optimal. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara ekspektasi bahwa mahasiswa mampu menjadi agen literasi digital yang kritis dan realitas bahwa mereka justru menjadi kelompok yang rentan terhadap penyebaran hoaks dan misinformasi.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan literasi digital berpengaruh terhadap pencegahan penyebaran informasi hoaks oleh mahasiswa ilmu komunikasi di kota Makassar?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan literasi digital terhadap pencegahan penyebaran informasi hoaks oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Makassar?
3. Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap kemampuan pencegahan penyebaran informasi hoaks oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis apakah kemampuan literasi digital berpengaruh terhadap kemampuan pencegahan penyebaran informasi hoaks oleh mahasiswa ilmu komunikasi di kota Makassar.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kemampuan literasi digital terhadap pencegahan penyebaran informasi hoaks oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Makassar.
3. Mengetahui dan menganalisis variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap pencegahan penyebaran informasi hoaks oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Makassar.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini terbagi dalam dua hal, yaitu kegunaan teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a. Diharapkan bahwa temuan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan penambahan wawasan tentang pengaruh kemampuan literasi digital terhadap pencegahan penyebaran informasi hoaks oleh mahasiswa.
- b. Diharapkan bahwa temuan dalam penelitian ini dapat memperluas pengetahuan di bidang ilmu komunikasi dan berguna bagi peneliti yang akan datang yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut masalah yang sama dengan peneliti lakukan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini bisa digunakan sebagai

referensi masukan bagi perguruan tinggi untuk menyusun kurikulum literasi digital.

- b. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi pemerintah daerah untuk terus mensosialisasikan manfaat literasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Konsep

Kajian pustaka membahas mengenai variabel-variabel yang penting dalam penelitian secara rinci berdasarkan teori. Kajian ini memuat teori-teori dari berbagai sumber dan literatur yang berupa buku fisik maupun elektronik dan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Teori dan konsep tersebut membahas mengenai media baru, perkembangan internet, literasi digital dan hoaks.

2.1.1. Media Baru (*New Media*)

New media yang memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial dan internet, telah menjadi pilar utama dalam lanskap komunikasi modern. Media ini memainkan peran krusial dalam menghubungkan orang-orang dan menyebarkan informasi di era digital, merevolusi cara kita berinteraksi, berbagi, dan mengonsumsi konten. Media baru atau new media merujuk pada konsep yang mencakup berbagai bentuk media komunikasi yang didasarkan pada teknologi informasi dan komunikasi modern (Denis McQuail, 2010).

Penggunaan teknologi digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi, menciptakan ruang baru bagi pertukaran informasi. Melalui media baru, masyarakat kini memiliki akses yang lebih cepat dan mudah ke berbagai sumber informasi, serta memungkinkan kolaborasi dan interaksi tanpa batasan waktu dan geografis.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan penambahan wawasan tentang pengaruh kemampuan literasi digital terhadap pencegahan penyebaran informasi hoaks oleh mahasiswa.

Media baru mengacu pada berbagai bentuk media komunikasi massa yang bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu contoh utama yang mencerminkan karakteristik media baru adalah internet. Internet telah mencapai popularitas yang sangat besar karena kemampuannya yang fleksibel, memungkinkan akses di berbagai lokasi, kapan saja, oleh siapa pun, serta sangat mudah digunakan. Keunggulan-keunggulan ini telah mengubah cara manusia berkomunikasi, membuka peluang besar untuk interaksi dan konektivitas global, serta menciptakan ruang pertukaran informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Dalam perannya yang semakin signifikan dalam dinamika komunikasi modern, internet tidak hanya menjadi sarana yang menghubungkan orang-orang dari berbagai belahan dunia, tetapi juga menjadi motor utama dalam perubahan sosial dan budaya. Internet tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga memberdayakan individu untuk mengekspresikan pandangan, berbagi ide, serta menciptakan konten yang dapat diakses oleh jutaan orang. Dengan demikian, internet tidak sekadar menciptakan ruang komunikasi baru, tetapi juga membuka peluang-peluang baru dalam bidang pendidikan, bisnis, politik, dan banyak aspek kehidupan lainnya. Di era di mana informasi menjadi aset yang sangat berharga, internet memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan perspektif masyarakat modern.

Sebagai bentuk media elektronik yang dominan di era modern, internet telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Keberadaannya memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan mudah ke berbagai wilayah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, menciptakan jaringan global yang menyatukan individu dari berbagai belahan dunia. Selain itu, internet juga

memberikan akses cepat dan mudah ke informasi dari seluruh penjuru dunia, memberdayakan setiap orang untuk memperoleh pengetahuan dengan cepat. Kemampuan internet untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang juga mendorong terjadinya kolaborasi, tidak hanya dalam aspek sosial dan budaya, tetapi juga di ranah bisnis. Melalui internet, kerjasama dan promosi produk maupun jasa dapat dilakukan secara efisien dan luas, membuka peluang baru serta memperluas jangkauan pasar. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi saat ini, jaringan internet telah menjadi pilar penting dalam memfasilitasi akses informasi dan mempercepat pertukaran data, menjadikannya alat yang esensial untuk memenuhi kebutuhan informasi serta membangun interaksi di berbagai aspek kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.2. Perkembangan Internet

Teknologi berkembang sangat cepat dari waktu ke waktu, di mana teknologi semakin mempermudah pekerjaan di kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadiran internet dan media digital membuat masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi dari mana saja dan kapan saja. Masyarakat dapat dengan mudah untuk mendapatkan informasi dari berbagai media terlepas berita tersebut resmi atau tidak. Kehadiran internet secara umum membantu dalam bersosialisasi dan memperoleh informasi, kemajuan teknologi tersebut tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Berdasarkan pernyataan tersebut internet membawa dampak positif dimana dapat mempermudah mencari informasi namun juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan. Dampak yang ditimbulkan dari internet tergantung dari pengguna yang menggunakannya.

Munculnya media sosial berdampak besar pada masyarakat dalam mencari informasi. Media sosial merupakan media yang menggunakan internet

untuk dapat mengakses informasi dalam bentuk situs dan aplikasi. Adanya media sosial membuat masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi terbaru dari mana saja, informasi yang disajikan pun beragam dapat berupa tulisan, gambar, video, dan audio. Media sosial memberikan berbagai pilihan bagi individu agar terhubung dengan individu lainnya dengan berbagai fitur untuk mempermudah berkomunikasi seperti mengirim tulisan, video, gambar, video, berbicara melalui chatroom, dan fitur untuk berbagi informasi, karena hal tersebut seseorang dapat mendapatkan informasi terbaru dari media sosial.

Internet dapat mengirimkan informasi maupun berita secara massif, cepat, dan aktual, perlu adanya selektifitas dalam memilihnya. Hal tersebut perlu dilakukan karena di internet tidak semua informasi maupun berita selalu memiliki isi yang benar. Dalam memilih suatu informasi perlunya selektifitas dan berita yang ada di internet baik untuk dibaca.

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internet merupakan tempat untuk berinteraksi secara jauh dan tempat mendapatkan informasi dengan cepat yang dapat mempermudah manusia dalam memperoleh informasi, namun informasi yang diberikan tidak semua benar-benar terjadi melainkan ada informasi yang tidak benar ikut disebarkan melalui internet. Sehingga perlu lebih cermat lagi dalam memilih sebuah informasi melalui internet.

2.1.3. Literasi Digital

Pada era digital, masyarakat seharusnya memiliki kompetensi literasi digital guna menyikapi perkembangan teknologi informasi secara positif. Literasi digital dipopulerkan sejak tahun 1997 oleh Paul Gilster. Gilster mengartikan literasi digital merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan efisien

dalam berbagai format (Ach. Nizam Rifqi dkk., 2017).

Literasi digital merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital (Naufal, 2021). Tujuan literasi digital adalah untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, dan membuat, serta mengkomunikasikan konten atau informasi dengan keterampilan kognitif maupun teknis. Setidaknya ada delapan hal penting dalam mengembangkan literasi digital yaitu: pertama pemahaman konteks penggunaan dunia digital, kedua daya pikir dalam menilai konten, ketiga konstruktif, keempat memahami kinerja jejaring dan komunikasi, kelima kepercayaan diri yang bertanggung jawab, keenam, kreatif dalam melakukan hal yang baru yang benar, ketujuh kritis dalam menyikapi konten, kedelapan bertanggung jawab secara sosial (Ahmad, 2022).

Keterbatasan kemampuan literasi digital salah satunya menyebabkan perilaku internet berisiko. Literasi digital merupakan kemampuan aktualisasi diri dan keterlibatan dalam media dengan pemikiran yang kritis sebagai pelindung dari terpaan media (Prihatini & Muhid, 2021). Literasi digital memberikan kemampuan untuk membedakan antara realitas sosial dan realitas media. Literasi digital tidak hanya sebatas dapat menggunakan media, tetapi lebih pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi atau menilai informasi yang didapat. Melalui literasi digital maka informasi yang didapat di media tidak langsung disebarluaskan sebelum dianalisis atau dinilai kebenarannya. Kapabilitas seseorang dalam menginterpretasi dan memanfaatkan informasi yang diakses dari media digital secara bijak disebut dengan literasi digital (Belshaw, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna media digital mampu untuk menilai dan mengevaluasi suatu informasi yang diterimanya. Konsep literasi digital didasarkan

kepada konsep literasi informasi dan literasi komputer.

Literasi digital adalah kemampuan yang berkaitan dengan informasi hypertext dalam pembacaan satu arah dengan bantuan komputer (Pratiwi & Pritanova, 2017). Kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari, mengevaluasi, membuat, dan menyampaikan informasi yang melibatkan keterampilan kognitif dan teknis, dari sudut pandang lain (Sujana & Rachmatin, 2019). Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk menganalisa informasi dengan bantuan komputer. Jenis informasi yang begitu beragam pada media digital seharusnya membuat kemampuan literasi digital menjadi sangat penting agar kita tidak melakukan kesalahan dalam menggunakan media digital. Namun pada kenyataannya kajian-kajian mengenai literasi digital sangat jarang dilakukan hal ini berdasarkan data yang menyebutkan bahwa negara di Asia hanya memiliki persentase sebesar 8% dalam penulisan kajian mengenai literasi digital (Taufiq Mathar, 2014). Perkembangan literasi digital di Indonesia tidak berbanding lurus dengan penggunaan media digital, hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku masyarakat di era digital ini.

Mahasiswa sebagai kaum terpelajar dan generasi milenial yang setiap hari berurusan dengan berbagai informasi di media sosial atau media online seharusnya sudah memiliki kemampuan literasi digital ini, agar tidak terjebak oleh informasi hoaks yang ada di media sosial.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital

Dalam literasi digital, sangat penting untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan menyaring informasi secara efektif dan akurat. Beberapa faktor kunci yang berperan dalam hal ini adalah (Naufal, 2021):

1. Keterampilan fungsional (*functional skills*)

Keterampilan ini mencakup kemampuan teknis yang dibutuhkan untuk mengoperasikan berbagai alat digital dengan terampil. Bagian krusial dari pengembangan keterampilan fungsional ini adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dan belajar menggunakan teknologi baru. Fokus utamanya adalah pada bagaimana alat digital dapat dimanfaatkan secara optimal dan pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakannya dengan efektif.

2. Komunikasi dan interaksi

Komunikasi dan interaksi melibatkan percakapan, diskusi, serta saling membangun ide untuk mencapai pemahaman bersama. Kemampuan berkolaborasi berarti bekerja secara efektif dengan orang lain guna menciptakan makna dan pengetahuan secara bersama-sama. Ini sejalan dengan tujuan literasi digital bagi generasi muda, yang bertujuan untuk memperluas pemahaman mereka tentang bagaimana berkolaborasi dalam menciptakan melalui penggunaan teknologi digital, serta bagaimana teknologi tersebut dapat secara optimal mendukung proses kolaboratif dalam lingkungan pembelajaran di kelas.

3. Berpikir kritis

Pemikiran kritis mencakup kemampuan untuk mengubah, menganalisis, atau memproses informasi, data, atau ide yang ada untuk menafsirkan makna dan mengembangkan wawasan. Sebagai bagian dari literasi digital, hal ini juga melibatkan kemampuan menggunakan keterampilan penalaran untuk berinteraksi dengan media digital dan mengevaluasinya. Keterlibatan ini mengharuskan individu untuk berpikir kritis saat menggunakan berbagai alat digital.

- b. Kompetensi dalam literasi digital**

Kompetensi literasi digital dibagi ke dalam empat kompetensi inti yang perlu

dimiliki, diantaranya (Paul Gilster, 1997):

1. Pencarian di internet (*internet searching*), yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet dengan menggunakan *search engine*, serta melakukan aktivitas di dalamnya.
2. Pandu arah (*hypertextual navigation*), yakni keterampilan untuk membaca dan pemahaman yang dinamis mengenai hypertext dan perangkatnya. Maksudnya adalah seseorang yang menggunakan literasi digital dituntut untuk memahami navigasi atau panduan arah dalam web browser yang tentunya berbeda dengan teks yang dijumpai di buku. Kompetensi ini meliputi:
 - Pengetahuan hypertext dan hyperlink beserta cara kerjanya.
 - Pengetahuan perbedaan membaca buku teks dengan buku elektronik atau browsing melalui internet.
 - Pengetahuan tentang cara kerja website.
 - Kemampuan memahami karakteristik halaman website.
3. Evaluasi konten informasi (*content evaluation*), yaitu kemampuan untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan dalam internet, serta kemampuan untuk mengidentifikasi kelengkapan atau kebenaran informasi. Kompetensi ini meliputi:
 - Kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi dalam memahami tampilan halaman sebuah situs.
 - Keterampilan dalam menganalisis latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi.
 - Keterampilan dalam mengevaluasi alamat website dengan cara memahami macam-macam domain.

- Kemampuan menganalisis halaman website.
 - Pengetahuan tentang FAQ dalam suatu grup diskusi.
4. Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*), yaitu kemampuan menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, dan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik. Kompetensi ini meliputi:
- Kemampuan membuat personal newsfeed atau pemberitahuan berita terbaru.
 - Kemampuan melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh.
 - Kemampuan menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi.
 - Kemampuan menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata.

2.1.4. Hoaks

Hoaks yang artinya adalah kabar, informasi, berita bohong atau palsu. Menurut KBBI hoaks berarti berita bohong. Hoaks merupakan kegiatan menipu, dan merencanakan menipu, serta trik menipu. Ciri- ciri hoaks yang pertama yaitu mengakibatkan kecemasan, kebecian dan permusuhan serta yang kedua yaitu sumber berita yang tidak jelas. Hoaks dalam media sosial yaitu pemberitaan media yang belum terverifikasi, dan tidak berimbang yang cenderung menyudutkan pihak tertentu (Fatmawati dkk., 2019).

Media sosial sebagai suatu alat yang membantu sebagai saluran utama dari penyebaran hoaks. Sering terjadi berita hoaks tersebar melalui media dan dengan mudahnya dipercaya oleh masyarakat tanpa dipertimbangkan dan disaring terlebih dahulu secara logis. Kurangnya pemahaman masyarakat dalam literasi

digital merupakan salah satu hal yang penting dalam penyebaran hoaks (Muda & Monggilo, 2020).

Terdapat 2 (dua) dampak yang dapat ditimbulkan karena berita hoaks yang berdedar yaitu, terbentuknya opini publik yang buruk dan dapat menimbulkan kecemasan pada masyarakat (Zaimatus Septiana & Wahyu, 2021). Dengan semakin banyaknya hoaks yang muncul menimbulkan keresahan di masyarakat karena tidak jarang berita hoaks yang beredar dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perpecahan di kalangan masyarakat. Untuk itu pengguna internet khususnya pengguna media sosial diharapkan bisa mengenali dan mengidentifikasi berita hoaks yang beredar. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan konsep literasi digital.

Kategori informasi hoaks antara lain: 1) *fake news* adalah informasi yang dipalsukan atau dimasukkan ketidakbenaran didalamnya; 2) mis-informasi adalah informasi yang tidak teliti dan bisa disebutkan informasi yang keliru dengan tujuan untuk menipu; 3) *post-truth* yang sering disebut dengan pasca-kebenaran adalah opini publik yang dibentuk oleh emosi dari pada fakta; 4) propaganda adalah kegiatan mempengaruhi opini publik dengan menyebarkan informasi bohong, gossip atau setengah kebenaran; 5) *clickbait* atau tautan jebakan yaitu tautan situs yang berisi konten sesuai dengan fakta akan tetapi dikemas berlebihan (Rianto Rahadi, 2017).

Pendapat lain mengkategorikan informasi hoaks berdasarkan konten dan niat penulisnya sehingga dapat dikelompokkan pada kategori dis-informasi dan mis-informasi. Dis- informasi merujuk pada memproduksi dan menyebarkan secara sengaja informasi yang diketahui salah. Sedangkan mis-informasi mengacu pada informasi palsu yang secara tidak sengaja didistribusikan.

Informasi hoaks atau terjadinya distorsi informasi dikarenakan pemahaman yang kurang atau bias kognitif (Srijan Kumar & Neil Shah, 2018).

Penyebaran informasi hoaks secara massif juga dikarenakan penggunaan media sosial semakin meningkat disebut sebagai penanda era disrupsi (Bashori, 2018). Disrupsi melahirkan interaksi dengan pola baru yang dianggap lebih inovatif melalui media sosial. Bahkan media sosial bagi sebagian orang dianggap sebagai sebuah wilayah yang bebas atau tanpa batas melakukan apa saja termasuk menyebarkan informasi hoaks (Maria Herawati, 2016). Teknologi digital memberikan kemudahan bagi siapapun untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi, maka menjadi sesuatu yang lumrah jika muncul dis-informasi dan mis-informasi. Merebaknya informasi hoaks menunjukkan belum selaras antara peningkatan penggunaan media dengan literasi digital.

Beberapa indikator utama yang dapat digunakan untuk mencegah penyebaran informasi hoaks (International Federation of Library Associations, 2017):

1. Pertimbangan terhadap Sumber Informasi (*Consider the Source*)

Pertimbangan terhadap Sumber Informasi (*Consider the Source*) adalah langkah pertama dalam menilai keandalan sebuah informasi, yang melibatkan evaluasi kredibilitas, reputasi, dan otoritas sumber tersebut. Hal ini mencakup memeriksa apakah informasi tersebut berasal dari media yang terpercaya, memiliki rekam jejak yang baik, serta beroperasi sesuai dengan standar etika jurnalistik. Memastikan bahwa sumber informasi memiliki reputasi yang baik sangat penting, karena media atau situs yang memiliki kredibilitas rendah atau tidak terverifikasi cenderung lebih sering menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan. Selain itu, pertimbangan ini juga mencakup penilaian terhadap

penulis atau penerbit informasi, termasuk apakah mereka memiliki keahlian dan latar belakang yang relevan dalam topik yang dibahas. Dengan mempertimbangkan sumber informasi secara kritis, individu dapat menghindari penyebaran hoaks dan memastikan bahwa informasi yang mereka konsumsi dan bagikan adalah valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Membaca Lebih Lanjut (*Read Beyond*)

Membaca Lebih Lanjut (*Read Beyond*) adalah strategi evaluasi informasi yang menekankan pentingnya membaca seluruh konten artikel atau berita, bukan hanya judul atau cuplikan yang sering kali sensasional. Judul berita, terutama di media digital, sering dibuat provokatif untuk menarik perhatian pembaca, dan sering kali tidak mencerminkan isi artikel secara keseluruhan. Dengan membaca lebih lanjut, pembaca dapat memahami konteks penuh, mendapatkan informasi yang lebih lengkap, serta mengevaluasi apakah isi berita sesuai dengan klaim yang disampaikan di judul. Langkah ini juga membantu pembaca mendeteksi adanya misinformasi atau distorsi fakta yang mungkin tidak terlihat hanya dengan membaca bagian awal atau kutipan singkat. Dengan demikian, "Membaca Lebih Lanjut" membantu mencegah kesalahpahaman dan penyebaran informasi yang tidak akurat.

3. Memeriksa Kredibilitas Penulis (*Check the Author*)

Memeriksa Kredibilitas Penulis (*Check the Author*) adalah langkah evaluasi informasi yang melibatkan pemeriksaan latar belakang, keahlian, dan reputasi penulis yang menghasilkan konten tersebut. Ini mencakup penilaian terhadap kualifikasi akademik, pengalaman profesional, serta afiliasi penulis dengan institusi atau organisasi tertentu. Dengan mengetahui kredibilitas penulis, pembaca dapat menentukan apakah penulis memiliki otoritas dan pengetahuan yang cukup dalam

topik yang dibahas. Penulis yang kredibel biasanya memiliki riwayat publikasi yang konsisten dan diakui dalam bidangnya, serta mencantumkan informasi kontak atau profil profesional yang jelas. Memeriksa kredibilitas penulis membantu mengidentifikasi potensi bias atau konflik kepentingan, sehingga pembaca dapat lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi yang disampaikan.

4. Memeriksa Tanggal Publikasi (*Check the Date*)

Memeriksa Tanggal Publikasi (*Check the Date*) adalah langkah penting dalam mengevaluasi relevansi dan aktualitas suatu informasi. Informasi yang diterbitkan beberapa tahun lalu mungkin sudah tidak sesuai dengan konteks terkini, terutama jika terkait dengan perkembangan peristiwa atau isu yang dinamis, seperti politik, teknologi, atau kesehatan. Tanggal publikasi yang sudah lama juga bisa digunakan secara manipulatif untuk menyesatkan pembaca seolah-olah informasi tersebut adalah berita terbaru. Dengan memeriksa tanggal publikasi, pembaca dapat memastikan bahwa informasi yang mereka konsumsi masih valid dan relevan. Langkah ini membantu menghindari kesalahpahaman yang disebabkan oleh penggunaan informasi yang kadaluarsa atau konteks yang tidak tepat.

5. Memeriksa Sumber Pendukung (*Check Supporting Sources*)

Memeriksa Sumber Pendukung (*Check Supporting Sources*) adalah proses mengevaluasi apakah klaim yang dibuat dalam sebuah informasi didukung oleh sumber yang kredibel dan tepercaya. Langkah ini melibatkan pengecekan referensi atau tautan yang disertakan dalam artikel atau berita untuk memastikan bahwa klaim tersebut tidak dibuat secara sepihak atau tanpa dasar yang jelas. Sumber pendukung yang baik biasanya berupa penelitian ilmiah, laporan resmi, atau kutipan dari pakar yang memiliki keahlian di bidang yang relevan. Dengan

memeriksa sumber pendukung, pembaca dapat menilai keandalan informasi yang disampaikan dan menghindari penyebaran klaim yang tidak berdasar. Ini juga membantu mengidentifikasi potensi manipulasi informasi atau misrepresentasi yang dapat terjadi jika sumber asli disalahartikan atau dikutip di luar konteks.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya sehingga penulis dapat melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penelitian yang penulis laksanakan. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di Kalangan mahasiswa oleh Fachri Rizky Pratama, Neneng Komariah, Saleha Rodiah Tahun 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kemampuan literasi digital yang terdiri dari kemampuan pencarian di internet (*internet searching*), navigasi hypertextual (*hypertextual navigation*), evaluasi konten (*content evaluation*), penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) dengan pencegahan berita hoaks pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil dari penelitian ini terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan literasi digital mahasiswa yang terdiri dari pencarian di internet (*internet searching*), navigasi hypertextual (*hypertextual navigation*), evaluasi konten (*content evaluation*), penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) dengan kemampuan mencegah hoaks pada

mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran (Pratama dkk., 2023).

2. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe oleh Fauzi, Marhamah Tahun 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap penyebaran informasi hoaks pada remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe. Penelitian ini dilakukan dengan kuantitatif dan korelasional sebagai jenis risetnya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara signifikan dan positif literasi digital berpengaruh terhadap penyebaran informasi hoaks sebesar 20,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi yang tinggi menjadikan penyebaran informasi hoaks bertambah rendah. Tingkat literasi digital remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe termasuk pada kategori tinggi yaitu sebesar 56.94%, dan Tingkat penyebaran informasi hoaks termasuk pada kategori rendah yaitu 69,44% (Fauzi & Marhama, 2021).

3. Pengaruh Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z oleh Kamilatus Sya'diyah, Rosita Anggraini Tahun 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi media terhadap perilaku penyebaran hoax. Konsep yang digunakan adalah konsep literasi media, yang terdiri dari tujuh kemampuan, dan perilaku penyebaran hoax, yang terdiri dari tiga faktor. Pendekatan penelitian ini adalah Kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan variabel literasi media (X) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap variabel perilaku penyebaran hoax (Y) pada Generasi Z. Namun, responden cenderung memiliki kemampuan media literasi pada tingkat dasar, karena hanya memiliki peran sebesar 32 persen. Masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dalam literasi media akan informasi hoax di sekitar mereka (Kamilatus

Sya'diyah & Rosita Anggraini, 2021).

Perbandingan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

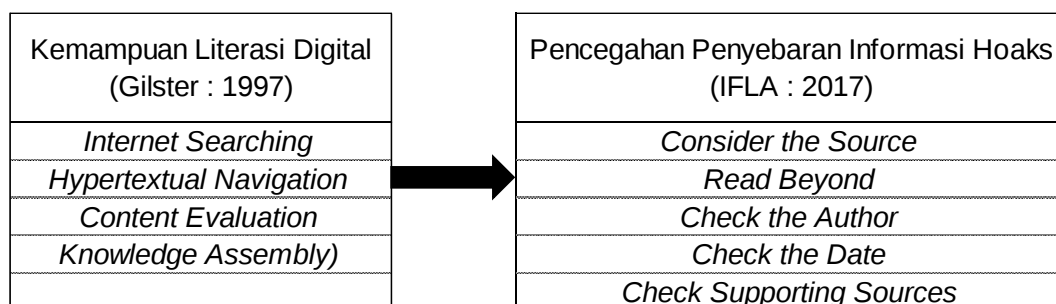
Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fachri Rizky Pratama, Neneng Komariah, Saleha Rodiah (2023)	Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di Kalangan mahasiswa	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan mencari hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks	Indikator variabel X (kemampuan literasi digital) dan indikator variabel Y (pencegahan berita hoaks)
Fauzi, Marhamah (2021)	Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe	Penelitian ini dilakukan dengan teknik kuantitatif dan korelasional sebagai jenis risetnya	Responden dimana penelitian terdahulu adalah siswa SMA sedangkan penelitian saat ini adalah mahasiswa.
Kamilatus Sya'diyah, Rosita Anggraini (2021)		Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Penelitian terdahulu membahas mengenai pengaruh literasi media terhadap perilaku penyebaran hoaks sedangkan penelitian saat ini membahas pengaruh kemampuan literasi digital terhadap pencegahan hoaks

Sumber : Peneliti, 2024

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis kemudian membuat kerangka konseptual seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber : Peneliti 2024

2.4. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan panduan yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel penelitian didefinisikan dan diukur, sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian serta memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca. Penjelasan mengenai variabel ini mencakup batasan-batasan yang digunakan, sehingga setiap konsep dapat digambarkan, dianalisis, dan dijelaskan secara rinci yaitu:

1. Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dalam menemukan, mengevaluasi, memahami, dan mengkomunikasikan informasi digital. Pengukuran kemampuan literasi digital menggunakan indikator:

- *Internet searching*
- *Hypertextual navigation*
- *Content evaluation*
- *Knowledge assembly*

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala likert yang menilai tingkat kemampuan mahasiswa pada setiap indikator.

2. Pencegahan informasi hoaks adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengurangi atau menghentikan penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan di masyarakat dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Adapun

Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

- *Consider the source*
- *Read beyond*
- *Check the author*
- *Check the date*
- *Check supporting sources*

Indikator-indikator ini dapat diukur dengan teknik survei menggunakan kuesioner tertutup dan skala likert, yang mengukur tingkat kesadaran dan sikap mahasiswa terhadap langkah-langkah pencegahan hoaks.

3. Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada mahasiswa merupakan kemampuan mahasiswa dalam menguasai literasi digital dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mencegah penyebaran informasi hoaks.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual penelitian, maka dapat dibuat hipotesis penelitian yaitu:

- H1 : Diduga kemampuan literasi digital tidak berpengaruh terhadap pencegahan penyebaran informasi hoaks oleh mahasiswa ilmu komunikasi di kota Makassar
- H2 : Diduga kemampuan literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan penyebaran informasi hoaks oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Makassar
- H3 : Diduga *content evaluation* merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan penyebaran informasi hoaks oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Makassar